

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan untuk penelitian diantaranya yaitu, penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh keefektifan pengendalian internal, penegakan peraturan, kesesuaian kompensasi, dan komitmen organisasi terhadap *accounting fraud tendency*. Sampel dalam penelitian tersebut yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di 14 Dinas Pemerintahan Kota Tegal. Adapun jumlah sampel terdiri dari 139 pegawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap *accounting fraud tendency*, sedangkan variabel keefektifan pengendalian internal, penegakan peraturan, dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *accounting fraud tendency* (Febriani & Suryandari, 2019).

Penelitian berikutnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal, asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis terhadap *accounting fraud tendency*. Sampel dalam penelitian tersebut yaitu Pegawai Pemerintah Desa se-Kabupaten Bantul bagian Kepala Urusan Keuangan. Adapun jumlah sampel terdiri dari 59 yang dapat dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *accounting fraud tendency*, variabel asimetri informasi dan ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap *accounting fraud tendency*, serta variabel perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap

accounting fraud tendency (Widodo, 2020).

Penelitian selanjutnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, dan budaya organisasi terhadap *accounting fraud tendency*. Sampel dalam penelitian tersebut yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Bendahara di Kabupaten Dharmasraya. Adapun jumlah sampel terdiri dari 108 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengendalian internal dan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap *accounting fraud tendency*, sedangkan moralitas individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting fraud tendency* (Nurjanah & Setiawan, 2021).

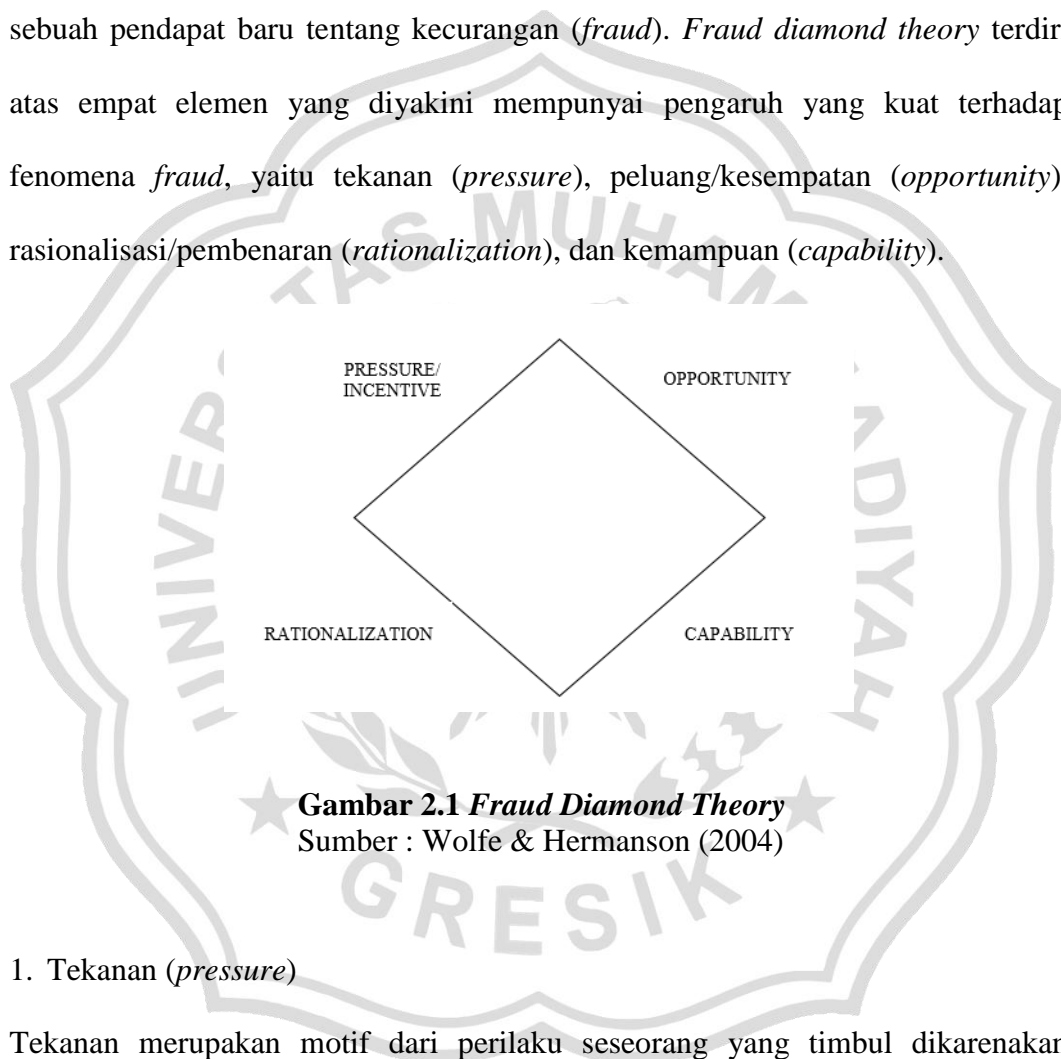
Berikutnya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *love of money* dan religiusitas terhadap *accounting fraud tendency*. Sampel dalam penelitian tersebut yaitu Aparatur Desa di Kecamatan Sinjai. Adapun jumlah sampel terdiri dari 33 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *love of money* dan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting fraud tendency* (Muhaimin, 2021).

Penelitian yang terakhir bertujuan untuk mengetahui pengaruh *love of money* dan religiusitas terhadap *accounting fraud tendency* dengan gender sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian tersebut adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Kaur Keuangan. Adapun jumlah sampel terdiri dari 45 pegawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *love of money* dan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap *accounting fraud tendency*. Sedangkan hubungan *love of money* dan religiusitas yang dimoderasi oleh gender tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting fraud tendency* (Giovano, & Yanuarisa, 2020).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Fraud Diamond Theory*

Fraud diamond theory merupakan teori yang dikembangkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). *Fraud diamond theory* merupakan bentuk penyempurnaan dari teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*). Teori ini menjelaskan sebuah pendapat baru tentang kecurangan (*fraud*). *Fraud diamond theory* terdiri atas empat elemen yang diyakini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap fenomena *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi/pembenaran (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).



★ **Gambar 2.1 *Fraud Diamond Theory***
Sumber : Wolfe & Hermanson (2004)

1. Tekanan (*pressure*)

Tekanan merupakan motif dari perilaku seseorang yang timbul dikarenakan adanya dorongan yang membuat dirinya tergoda untuk melakukan kecurangan (Arles, 2014). Terkadang, seseorang akan mengambil jalan pintas dengan berperilaku menyimpang dari ajaran agama demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Tekanan yang timbul pada diri seseorang dipicu oleh berbagai alasan seperti adanya tekanan finansial, tekanan adanya dorongan dari kebiasaan yang buruk

serta tekanan terkait masalah pekerjaan yang membuat seseorang ingin melakukan kecurangan dengan bertindak melawan hukum (Wijayani, 2016).

2. Peluang (*opportunity*)

Elemen *opportunity* dalam kaitannya dengan *fraud* didefinisikan sebagai suatu kesempatan yang timbul karena pengendalian internalnya lemah sehingga mengakibatkan seseorang lebih leluasa untuk berperilaku menyimpang dari ajaran agama seperti tindakan penyelewengan (Arles, 2014). Kesempatan meningkat ketika seseorang berkuasa di suatu organisasi serta seseorang dapat mengetahui kelemahan dari sistem yang ada, baik sistem pengendalian internalnya, sistem legalitas hukum, maupun hukuman yang akan ditanggung. Dengan adanya kondisi tersebut pelaku kecurangan lebih berpeluang untuk melancarkan aksinya.

3. Rasionalisasi/pembenaran (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan situasi dimana pelaku *fraud* mencari suatu pembenaran atas tindakan yang telah diperbuat (Arles, 2014). Pelaku *fraud* memandang bahwa tindakan kejahatannya dapat dibenarkan. Dalam beberapa kasus terdapat situasi dimana pelaku tergoda untuk berbuat curang karena merasa teman kerjanya juga melakukan hal serupa, tetapi tidak menerima hukuman atas perbuatannya dan dijadikan pembenaran dari penyelewengan yang telah dilakukan (Halimatusyadiah & Nugraha, 2019).

4. Kemampuan (*Capability*)

Capability merupakan suatu kemampuan dan keterampilan secara mendalam yang dimiliki seseorang sehingga seseorang mampu mengetahui kelemahan dan memanfaatkan kelemahan tersebut untuk berbuat kecurangan (Arles, 2014).

Elemen kemampuan (*capability*) ini dapat membahayakan suatu organisasi karena

pelaku merupakan orang yang berkuasa dan memiliki kemampuan dalam memahami sistem di suatu organisasi tersebut (Halimatusyadiah & Nugraha, 2019). Kecurangan jenis ini memiliki ancaman yang besar dan signifikan terhadap organisasi. Keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh pelaku mengenai sistem dapat menjadi titik kelemahan yang dapat dimanfaatkan bagi pelaku untuk berbuat kecurangan.

Hubungan antara ketaatan aturan akuntansi dengan teori fraud diamond yaitu terletak pada elemen kesempatan (*opportunity*). Dalam teori fraud diamond pada elemen kesempatan (*opportunity*) menjelaskan bahwa keadaan yang mampu membuka kesempatan bagi pegawai untuk melakukan penyelewengan yaitu bekerja tidak ada prosedur, tidak bisa menilai kualitas kerja, dan kegagalan dalam memberikan sanksi tegas terhadap pelaku kecurangan. Adanya peraturan yang mengikat seharusnya menjadikan pegawai untuk mematuhi segala prosedur dan ketentuan yang berlaku. Apabila prosedur dan ketentuan telah dilaksanakan dengan baik maka tindakan kecurangan dapat dihindari. Serta dalam elemen kesempatan pada teori fraud diamond sering dikaitkan dengan penerapan sistem pengendalian internal, karena kesempatan meningkat apabila suatu organisasi menerapkan pengendalian internalnya lemah, sehingga pelaku *fraud* lebih berpeluang untuk berbuat curang demi memperoleh apa yang diinginkan.

2.2.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) adalah teori yang menganalisis faktor-faktor individu dalam berperilaku (Ajzen, 1991). Peneliti biasanya menggunakan teori ini sebagai teori dasar dalam membentuk penelitian perilaku baik maupun tidak baik. Dalam teori perilaku terencana juga dijelaskan

bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi individu sebelum berperilaku sehingga niat (*intention*) pada diri seseorang akan muncul dan kemudian menjadi perilaku (*behavior*). Individu terdorong untuk berperilaku berdasarkan tiga komponen utama yang mendasarinya yaitu:

1. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward The Behavior*)

Adalah keyakinan tentang perilaku tertentu beserta konsekuensinya.

2. Norma subjektif (*Subjective Norm*)

Adalah pandangan seseorang terhadap kepercayaan dari orang-orang sekitar yang akan mempengaruhi minat dalam diri kita untuk melakukan atau tidak melakukan suatu aktivitas.

3. Kontrol Perilaku yang Dirasakan (*Perceived Behavioral Control*)

Adalah kesulitan yang dirasakan, hambatan maupun kemudahan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas.

Hubungan antara teori perilaku terencana dengan sifat *love of money* yaitu adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu sikap terhadap perilaku dimana seseorang akan bertindak atau berperilaku sesuai dengan sifat yang melekat dalam dirinya. Apabila seseorang memiliki sifat *love of money* yang melekat dalam dirinya maka mereka akan menggunakan sifat tersebut untuk berbuat kecurangan demi mendapatkan apa yang diinginkannya.

2.2.3 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi didefinisikan sebagai tindakan, prosedur dan cara, kelicikan, penyembunyian dan penyamaran yang dilakukan dengan unsur kesengajaan terkait penyajian laporan keuangan dan pengelolaan aset organisasi yang bertujuan memperkaya diri sendiri dengan cara yang licik dan

mengakibatkan orang lain sengsara atau menderita kerugian (Sulastri, 2014). *The Association of Certified Fraud Examiners* mengategorikan kecurangan (*fraud*) menjadi 3 tipe berdasarkan tindakan, yaitu:

1. Penyimpangan Atas Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan/pencurian harta atau kekayaan suatu perusahaan maupun pihak lain yang menderita kerugian. *Fraud* jenis ini paling mudah untuk dideteksi karena memiliki sifat yang dapat diukur/dihitung.

2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan jenis ini meliputi perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa atau mengetahui suatu kelemahan di perusahaan maupun lembaga pemerintahan untuk menyembunyikan kondisi finansial yang sesungguhnya dengan melakukan rekayasa keuangan terkait penyajian laporan keuangan untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya demi kepentingannya sendiri.

3. Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* yang satu ini paling sulit terdeteksi karena melibatkan kerjasama dengan beberapa pihak seperti penyuapan, pemerasan dan pemberian ilegal. Tindakan ini telah berkembang di banyak negara dengan peraturan sanksinya masih belum baik dan pengendalian internalnya belum efektif dan efisien sehingga tata kelola yang dijalankan belum sepenuhnya maksimal. Kecurangan tipe ini sulit untuk dideteksi sebab orang-orang yang bekerja sama saling menikmati keuntungan. Hal itu termasuk penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan ilegal, dan pemerasan terkait finansial.

2.2.4 Ketaatan Aturan Akuntansi

Ketaatan aturan akuntansi merupakan sebuah kewajiban, karena apabila laporan

keuangan yang dibuat tidak berpedoman terhadap standar akuntansi yang berlaku, maka keadaan tersebut berpeluang terjadinya kecenderungan kecurangan yang sulit untuk ditelusuri oleh auditor (Shintadevi, 2015). Peraturan mengenai penyelenggaraan keuangan desa diatur dalam Permendagri Nomor 20 Tahun 2018. Adapun asas-asas yang digunakan terkait tata kelola keuangan desa yaitu berdasarkan asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran. Laporan keuangan desa yang wajib dilaporkan oleh pemerintah desa berupa Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), buku kas umum, buku kas pembantu pajak, buku bank, dan Laporan Realisasi Anggaran (LRA).

Laporan keuangan desa digunakan oleh berbagai pihak diantaranya yaitu masyarakat desa, perangkat desa, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat untuk memenuhi kebutuhannya terkait pengetahuan mengenai keuangan desa (Sugiman, 2018). Laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara umum agar menciptakan informasi yang berkualitas. Penerapan standar etika profesi Ikatan Akuntansi Indonesia terdiri dari tanggung jawab penerapan, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kehati-hatian, kerahasiaan, konsistensi, dan standar teknis (Harahap, et al., 2021).

2.2.5 Efektivitas Pengendalian Internal

Pengendalian internal didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh pihak manajemen organisasi untuk mengontrol dan memastikan bahwa seluruh aktivitas yang diimplementasikan sesuai dengan harapan dan target organisasi (Fachrunisa et al., 2015). Penyelenggaraan sistem pengendalian internal pemerintah desa diatur dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan

Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah di Lingkungan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Peraturan ini merupakan pengembangan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah. Setiap pemerintah desa harus mengimplementasikan sistem pengendalian internalnya semaksimal mungkin sesuai dengan peraturan yang telah diatur.

Penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) berfungsi memotivasi para pemimpin organisasi dalam melaksanakan seluruh tanggung jawabnya secara efektif dan efisien sehingga tujuan organisasi yang diharapkan dapat tercapai. Terdapat lima unsur dalam penyelenggaraan SPIP yang terdiri dari lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan pengendalian internal.

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian adalah semua aspek perilaku, struktur, dan pedoman yang terdapat pada suatu organisasi. Suatu organisasi akan menjadi lebih disiplin dan terstruktur jika lingkungan pengendaliannya baik. Lingkungan pengendalian ini membentuk pondasi dari unsur-unsur yang membentuk komponen pengendalian intern lainnya. Suatu organisasi akan menjadi lemah apabila tidak memiliki pondasi yang kuat karena tidak terdapat aturan-aturan yang wajib dipatuhi dan integritas yang dimiliki suatu organisasi tersebut.

2. Penaksiran Risiko (*Risk Assessment*)

Penaksiran risiko dalam laporan keuangan meliputi pengidentifikasian, penganalisisan, dan manajemen risiko terkait penyusunan laporan keuangan yang

disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Proses penilaian risiko suatu organisasi mempertimbangkan peristiwa eksternal maupun internal serta kondisi yang dapat mendorong kemampuan manajemen untuk menerapkan prosedur akuntansi secara konsisten dengan pernyataan manajemen dalam laporan keuangan. Setelah risiko diidentifikasi, manajemen mempertimbangkan apakah itu signifikan, kemungkinan terjadinya dan bagaimana mengelolanya. Semua organisasi pasti akan menghadapi risiko baik dari dalam maupun luar organisasi.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian diartikan sebagai prosedur dan ketentuan yang digunakan untuk memastikan bahwa instruksi manajemen diimplementasikan. Dalam aktivitas ini, tindakan yang tepat harus diambil dan diterapkan semaksimal mungkin untuk mengatasi risiko yang dihadapi dalam suatu organisasi. Aktivitas pengendalian memiliki banyak tujuan dan digunakan pada semua tingkat organisasi, fungsi, dan pemrosesan data, serta digabungkan dengan unsur-unsur pengendalian lainnya. Aktivitas pengendalian mencakup pemisahan tugas, pemrosesan informasi, pengendalian fisik, serta tinjauan kinerja.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Suatu organisasi membutuhkan informasi untuk melakukan tanggung jawab pengendalian internal agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai harapan. Manajemen harus mendapatkan, menghasilkan, serta menggunakan informasi yang bermutu yang berasal dari dalam maupun luar organisasi untuk mendukung unsur-unsur pengendalian intern lainnya agar berfungsi seperti yang diharapkan. Sedangkan komunikasi merupakan proses berulang dan berkelanjutan untuk

mendapatkan, membagikan, dan menyampaikan informasi. Komunikasi internal harus menjadi sarana penyebaran informasi di dalam organisasi, termasuk *top-down*, *bottom-up*, dan lintas fungsi.

5. Pemantauan (*Monitoring*)

Pengawasan atau pemantauan merupakan standar penilaian atas mutu kinerja pengendalian intern sesering mungkin untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian intern secara berkesinambungan oleh manajemen, guna memantau apakah telah diimplementasikan sesuai keinginan dan telah diperbaiki sesuai dengan situasi yang ada. Tujuan dari pemantauan guna menentukan apakah pengendalian masih berjalan sesuai dengan target yang diinginkan atau perlu adanya perbaikan menuju hasil yang lebih maksimal. Pemantauan meliputi pemilihan desain, operasional pengendalian yang dapat diandalkan dan stabil, serta pengambilan tindakan koreksi.

2.2.6 Sifat *Love Of Money*

Love of money didefinisikan sebagai tingkat kecintaan individu tentang uang, bagaimana mereka menganggap seberapa pentingnya uang bagi kehidupan mereka. *Love of money* merupakan sebuah pandangan untuk mengukur perasaan seseorang secara subjektif tentang uang (Tang dan Chiu, 2003). Konsep *love of money* berkaitan erat dengan keserakahan dan akar dari segala kejahatan, semakin tinggi tingkat kecintaan individu tentang uang dapat mengakibatkan individu berperilaku menyimpang dari ajaran agama demi memperkaya dirinya sendiri. Kecintaan individu berkaitan dengan uang dalam lingkungan sosial dikaitkan dengan derajatnya, dimana uang dianggap sebagai citra dan kehormatan. Sifat cinta uang yang tertanam pada diri seseorang akan meningkatkan seseorang

tergoda untuk berbuat kecurangan, karena orang yang cinta pada uang akan berpikir dan berusaha untuk melakukan segala hal demi memenuhi kebutuhannya meskipun dengan cara yang curang (Husnurrosyidah, 2019).

Sifat *love of money* memicu krisis moral karena uang sebagai alat utama untuk memotivasi pegawai, uang merupakan ukuran yang paling mudah untuk menilai kinerja pegawai, dan uang merupakan ukuran kemakmuran bagi sebagian besar pegawai (Singhapakdi et al., 2013). Seseorang akan mempunyai pemikiran bahwa uang merupakan faktor kekayaan, kesuksesan, dan dorongan untuk melakukan segalanya apabila orang tersebut memiliki tingkat kecintaannya tentang uang sangat tinggi. Dengan memiliki pemikiran tersebut, individu dengan tingkat kecintaan uang yang tinggi akan berpikir dan berusaha untuk mendapatkan uang bukan semata-mata memenuhi kebutuhannya, namun juga untuk memuaskan kesenangannya sendiri (Giovano & Yanuarisa, 2020).

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Ketaatan aturan akuntansi merupakan sikap patuh seorang akuntan terhadap prosedur dan standar yang berlaku. Dalam teori fraud diamond pada elemen kesempatan (*opportunity*) menjelaskan bahwa keadaan yang mampu membuka kesempatan bagi pegawai untuk melakukan penyelewengan yaitu bekerja tidak ada prosedur, tidak bisa menilai kualitas kerja, dan kegagalan dalam memberikan hukuman terhadap pelaku kecurangan. Adanya peraturan yang mengikat seharusnya menjadikan pegawai untuk mematuhi segala prosedur dan

ketentuan yang berlaku. Apabila prosedur dan ketentuan telah dilaksanakan dengan baik maka tindakan kecurangan dapat dihindari (Astuti et al., 2017).

Laporan keuangan yang dibuat apabila tidak berpedoman terhadap standar akuntansi yang berlaku, maka keadaan tersebut berpeluang terjadinya kecenderungan kecurangan yang sulit untuk ditelusuri oleh auditor (Shintadevi, 2015). Ketaatan aturan akuntansi akan mempengaruhi serta mengendalikan perilaku pegawai pada suatu organisasi. Seorang pegawai akan patuh terhadap aturan akuntansi apabila mereka memiliki perilaku yang baik, dan sebaliknya apabila pegawai tersebut berperilaku buruk maka mereka akan mengabaikan segala aturan yang ditetapkan termasuk aturan akuntansi. Semakin pemerintah desa patuh terhadap aturan akuntansi, maka peluang terjadinya kecurangan akuntansi akan semakin rendah. Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Harahap & Yulandari, 2021), (Astuti & Purnamawati, 2017), dan (Shintadevi, 2015). Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ketaatan Aturan Akuntansi Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.3.2 Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengendalian internal didefinisikan sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen organisasi untuk mengontrol dan memastikan bahwa seluruh aktivitas yang diimplementasikan sesuai dengan harapan dan target organisasi (Fachrunisa et al., 2015). Dalam elemen kesempatan

(*opportunity*) pada teori fraud diamond sering dikaitkan dengan penerapan sistem pengendalian internal, karena kesempatan meningkat apabila suatu organisasi menerapkan pengendalian internalnya lemah, sehingga pelaku *fraud* lebih berpeluang untuk berbuat curang demi memperoleh apa yang diinginkan.

Pengendalian intern dapat memberikan perlindungan bagi suatu organisasi terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang bertentangan dengan aturan. Semakin pemerintah desa mengimplementasikan pengendalian internalnya dengan baik, maka peluang terjadinya kecurangan akuntansi akan semakin rendah. Sebaliknya, jika pengendalian internalnya lemah maka peluang terjadinya kecurangan akuntansi akan semakin besar. Penelitian yang dilakukan berhasil membuktikan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Widodo, 2020), (Komala et al., 2019), dan (Febriani & Suryandari, 2019). Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Efektivitas Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.3.3 Pengaruh Sifat *Love of Money* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

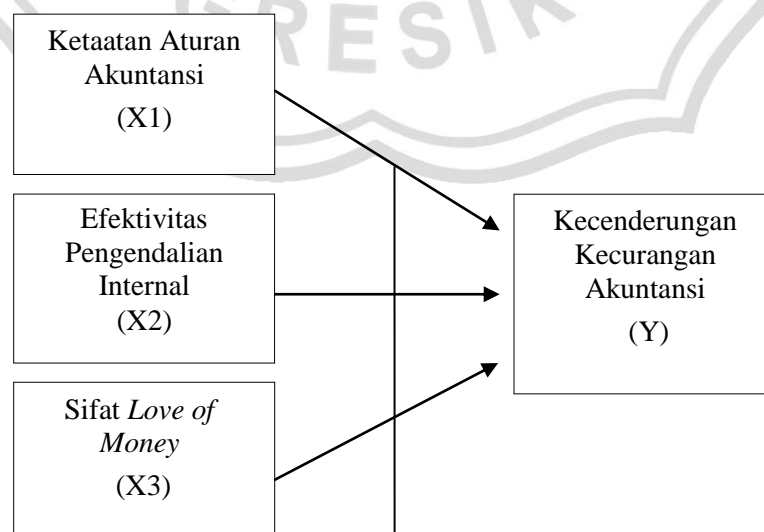
Love of money didefinisikan sebagai tingkat kecintaan individu tentang uang. Semakin tinggi tingkat kecintaan individu tentang uang dapat mengakibatkan individu berperilaku menyimpang dari ajaran agama demi memperkaya dirinya sendiri. (Giovano & Yanuarisa, 2020). Sifat *love of money* memiliki keterkaitan dengan *theory of planned behavior*. Dalam teori *planned behavior* dijelaskan

bahwa sebelum individu berperilaku terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yaitu individu yang mempunyai level kecintaan pada uang yang tinggi cenderung menginginkan pendapatan yang tinggi pula, sehingga individu tersebut akan melakukan segala cara demi memenuhi kebutuhannya dengan melakukan kecurangan akuntansi.

Individu yang mempunyai tingkat kecintaan pada uang secara berlebihan cenderung merasa tidak rela jika uang tersebut menjadi milik orang lain, jadi mereka akan berusaha agar uang itu menjadi miliknya. Dari kondisi tersebut, individu akan melakukan apapun demi mendapatkan uang tersebut (Husnurrosyidah, 2019). Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa sifat *love of money* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Muhaimin, 2021) dan (Giovano & Yanuarisa, 2020). Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Sifat *Love of Money* Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.4 Kerangka Penelitian



Regresi Linier Berganda

Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Efektivitas Pengendalian Internal, dan Sifat *Love of Money* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, Lisda Nursanti, 2022

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

Berdasarkan pada kerangka penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel kecenderungan kecurangan akuntansi yang disimbolkan dengan (Y). Variabel yang diduga berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi adalah ketaatan aturan akuntansi (X1), efektivitas pengendalian internal (X2), dan sifat *love of money* (X3). Pengujian teori dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Untuk dapat menganalisis model diatas, maka alat analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda.

